

ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA PASCA PANDEMI COVID-19 MELALUI KAJIAN: SINTAKSIS PADA ANAK RA MUSLIMAT NU SUROBAYAN

Nova Khairul Anam,¹
Sofie Anggraeni²

ABSTRAK

Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa biasanya berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah ia mempelajari bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Namun, banyak juga yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua. Salah satu pengetahuan yang harus dikuasai guru untuk mempersiapkan kondisi tersebut adalah mengetahui tingkat penguasaan anak tentang bunyi-bunyi bahasa. Dunia saat ini, khususnya negara Indonesia sedang diguncang oleh pandemik hebat bernama *Covid-19* (*Corona Virus Disease*). Sejak kemunculannya di tahun 2019 akhir sampai sekarang masih menjadi polemik. Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya pencegahan dan juga himbauan untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini. Pemerintah mengharuskan masyarakat untuk berdiam diri dan belajar di rumah. Namun pada kenyataannya setelah adanya proses pemerataan vaksin akhirnya beberapa sekolah di Kab Pekalongan sudah mulai melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan Tatap muka terbatas. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menindaklanjuti penelitian ini yaitu pemerolehan bahasa pasca pandemi covid-19 kajian sintaksis di RA Muslimat NU Surobayan Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis yang berupa pendekatan psikolinguistik dan juga pendekatan metodologis berjenis kualitatif deskriptif dengan teknik simak sadap dan dilakukan dalam beberapa pengamatan. Dari data yang dikumpulkan dan kemudian dianalisis dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan pemerolehan bahasa pasca pandemi covid-19 pada anak yang usia 4-5 tahun di RA Muslimat Surobayan Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan ada sekitar 16 kajian hal ini dikarenakan terbatasnya waktu yang singkat digunakan. Pemerolehan bahasa Pasca Pandemi diantaranya adalah ; Virus Corona, Vaksin, Masker, HP, *You tube*, *online* / daring.

Katakunci: *RA Muslimat NU Surobayan, Pemerolehan Bahasa kajian Sintaksis, Pasca Pandemi Covid-19.*

¹ Dosen STIT Pemalang

² Mahasiswa STIT Pemalang

A. Pendahuluan

Pengertian usia prasekolah pada umumnya adalah anak yang mempunyai usia dibawah tujuh tahun. Anak-anak pada usia itu merupakan sosok individu yang aktif bergerak, bertanya dan bermain. Mereka memasuki fase lanjutan dari istilah balita. Apabila fase balita disebut dengan fase emas, maka fase usia prasekolah adalah fase berlian dan juga brilian. Pada usia ini orang tua biasanya mengarahkan anaknya kepada bentuk pendidikan yang lebih konkret seperti pengembangan sikap, pengetahuan secara umum, keterampilan daya cipta, kreasi dsb.

Menurut PP No 27 Tahun 1990 menyebutkan tentang Pendidikan Prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan prasekolah meliputi Taman Kanak-kanak, Kelompok Bermain, Penitipan anak dan bentuk lain yang telah ditetapkan oleh menteri.

Dalam pembelajaran pendidikan di PAUD dan Taman Kanak-kanak, seorang guru harus memahami bagaimana peran dan fungsi metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, seperti kemampuan berbahasa secara reseptif (*understanding*) yang bersifat pengertian, dan kemampuan berbahasa secara ekspresif (*producing*) yang bersifat pernyataan. Anak usia Taman Kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan.

Pendidikan untuk anak usia dini sangatlah penting. Karena pada dasarnya anak usia dini memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang belum diketahuinya. Pendidikan bahasa pada anak usia dini sangat berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan mereka. Dengan bahasa mereka bisa berbicara, bercerita, bahkan bernyanyi. Karena pendidikan bahasa pada anak usia dini sangatlah mudah daripada memberi pendidikan yang berhubungan dengan logika.

Salah satu metode yang sering digunakan adalah metode bercerita atau mendongeng. Metode bercerita memang sesuatu yang sangat menarik, Karena metode tersebut sangat digemari anak-anak, apalagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak, sehingga anak lebih berpotensi dalam mengembangkan bahasa yang sifatnya ekspresif.³

Bahasa merupakan alat komunikasi sebagai wujud dari kontak social dalam menyatakan gagasan atau ide-ide dan perasaan-perasaan oleh setiap individu sehingga dalam mengembangkan bahasa yang bersifat ekspresif, seorang anak memerlukan cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia taman kanak-kanak dengan memperhatikan factor-faktor yang mempengaruhi pribadi anak tersebut. Melalui bercerita, dapat membantu mereka dalam

³Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 81.

mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa yang anak-anak miliki dan dengan melalui cerita anak lebih dituntut aktif dalam mengembangkan bahasanya khususnya bahasa ekspresif dibantu oleh arahan dan bimbingan guru. Ketika seorang Guru atau Pengajar sedang bercerita maka seorang siswa akan mendengarkan, memperhatikan bahkan mereka akan mengalami pengalaman belajar yang nantinya akan mereka peroleh. Salah satunya selain nilai spritual dan daya imajinasi adalah pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (language learning). Pembelajaran bahasa biasanya berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah ia mempelajari bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Namun, banyak juga yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua .

Usia anak PIAUD yang berusia 4-5 tahun belum wajib bersekolah di sekolah formal. Akan tetapi, dalam perkembangannya kesadaran orang tua untuk memasukkan anaknya ke pendidikan taman kanak-kanak telah menjadi kebutuhan. Meskipun tidak wajib, orang tua berbondong-bondong mendaftarkan anaknya ke pendidikan taman kanak-kanak sebelum bersekolah ke jenjang pendidikan formal. Orang tua menyadari akan perlunya persiapan dini dalam membekali anaknya dengan dasar pendidikan yang tepat. Salah satunya adalah bekal bahasa. Dengan bekal bahasa yang memadai, anak akan mampu berkomunikasi dengan baik. Berkenaan dengan hal tersebut, pembekalan berbahasa di pendidikan taman kanak-kanak menjadi penting. Oleh karenanya, perlu dirancang dan dipersiapkan sebaik-baiknya, mengenai materi, dan cara penyampaian materi sehingga tidak salah konsep dalam pembelajarannya.

Kesalahan konsep dalam penanaman dasar berbahasa tentu akan berakibat tidak baik pada pembelajaran selanjutnya. Untuk dapat mempersiapkan materi ajar dengan tepat dan mempersiapkan teknik belajar dengan baik, tentu guru harus memahami tingkat perkembangan anak serta kondisi fisik dan kondisi psikis mereka. Salah satu pengetahuan yang harus dikuasai guru untuk mempersiapkan kondisi tersebut adalah mengetahui tingkat penguasaan anak tentang bunyi-bunyi bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus membahas tentang bidang sintaksis usia anak 4 – 5 tahun di RA Muslimat Nahdlotul Ulama Surobayan, Kec. Wonopringgo Kab. Pekalongan Tahun 2022

Dewasa ini, dunia sedang diguncang oleh pandemik hebat bernama *Covid-19* (Corona Virus Disease). Sejak kemunculannya di tahun 2019 akhir sampai sekarang masih menjadi polemik. Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya pencegahan dan juga himbuan untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini. Pemerintah mengharuskan masyarakat untuk berdiam diri dan belajar di rumah. Namun pada kenyataannya setelah adanya proses pemerataan vaksin akhirnya beberapa sekolah di Kab Pekalongan sudah mulai melakukan Kegiatan Belajar

Mengajar (KBM) dengan Tatap muka terbatas. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menindaklanjuti penelitian ini yaitu pemerolehan bahasa pasca pandemi covid-19 kajian sintaksis di RA Muslimat NU Surobayan Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan.

Agar permasalahan pada penelitian ini tidak meluas serta berjalan lebih efektif dan efisien, maka aspek yang akan diteliti meliputi 2 kajian; 1) Deskripsi sekolah 2) Pemerolehan bahasa pasca pandemi covid-19 kajian sintaksis pada anak RA Muslimat NU di Desa Surobayan Kecamatan Wonopringgo Kab Pekalongan.

B. Kajian Teori

1. Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa sering kali diartikan sebagai masa dimana seseorang mendapatkan bahasa atau kosakata baru. Pemerolehan bahasa lebih banyak disorot pada usia bayi atau balita karena memang pada masa itu adalah awal mula manusia mengenal bunyi-bunyi bahasa setidaknya satu atau dua bahasa mereka ketahui dan mereka kuasai. Pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi yang rumit antara aspek-aspek kematangan biologis, kognitif dan sosial⁴.

Pemerolehan bahasa dimulai sejak lahir oleh anak-anak dengan memanfaatkan kapasitas organ atau indera yang beraneka ragam dalam interaksinya dengan pengalaman-pengalaman dunia fisik dan sosial yang dialami oleh individu. Dengan demikian pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba tanpa disadari, kebebasan bahasa mulai sekitar satu tahun disaat anak-anak menggunakan kata-kata lepas atau kata-kata terpisah dari sandi linguistic untuk mencapai tujuan sosial mereka⁵

Teori pemerolehan bahasa pada anak meliputi teori behaviorisme, nativisme, kognitivisme, dan interaksionisme.

a. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme menyoroti aspek perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (*stimulus*) dan reaksi (*response*). Perilaku bahasa yang efektif adalah membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan. Pada saat ini anak belajar bahasa pertamanya.

Sebagai contoh, seorang anak mengucapkan bilangkali untuk barangkali. Sudah pasti si anak akan dikritik oleh ibunya atau siapa saja yang mendengar kata tersebut. Apabila suatu ketika si anak mengucapkan barangkali dengan tepat, dia tidak akan mendapatkan kritikan karena pengucapannya sudah benar. Situasi seperti inilah yang dinamakan membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan dan merupakan hal yang pokok bagi pemerolehan bahasa pertama pada anak. Pemerolehan bahasa menurut teori behavioris.

Teori belajar behavioris ini bersifat empiris, didasarkan pada data yang dapat diamati. Kaum behavioris menganggap bahwa:

⁴Henri Guntur Tarigan, *Psikolinguistik* (Bandung; Angkasa 1988)

⁵Iskandarassid & Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung:Remaja Rosdakarya 2016)

- 1) Proses belajar pada manusia sama dengan proses belajar pada binatang.
- 2) Manusia tidak mempunyai potensi bawaan untuk belajar bahasa.
- 3) Pikiran anak merupakan tabula rasa yang akan diisi dengan asosiasi S-R (stimulus-respon).
- 4) Semua perilaku merupakan respon terhadap stimulus dan perilaku terbentuk dalam rangkaian asosiatif.

Menurut Teori Behavior bahasa adalah perilaku manusia yang kompleks di antara perilaku-perilaku lain. Anak menguasai bahasa melalui peniruan. Perkembangan bahasa seseorang ditentukan oleh frekuensi dan intensitas latihan yang disodorkan. Perilaku kebahasaan sama dengan perilaku yang lain, dikontrol oleh konsekuensinya. Apabila suatu usaha menyenangkan, perilaku itu akan terus dikerjakan. Sebaliknya, apabila tidak menguntungkan, perilaku itu akan ditinggalkan.

B.F. Skinner adalah tokoh aliran behaviorisme. Dia menulis buku *Verbal Behavior* (1957) yang digunakan sebagai rujukan bagi pengikut aliran ini. Menurut aliran ini, belajar merupakan hasil faktor eksternal yang dikenakan kepada suatu organisme.

Aliran behaviorisme mengatakan bahwa semua ilmu dapat disederhanakan menjadi hubungan stimulus-respon. Hal tersebut tidaklah benar karena tidak semua perilaku berasal dari stimulus-respon.

b. Teori Nativisme

Chomsky merupakan penganut nativisme. Menurutnya, bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat Chomsky didasarkan pada beberapa asumsi.

- 1). Perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), setiap bahasa memiliki pola perkembangan yang sama (merupakan sesuatu yang universal), dan lingkungan memiliki peran kecil di dalam proses pematangan bahasa.
- 2). Bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang relatif singkat.
- 3). Lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data yang cukup bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

Menurut aliran ini, bahasa adalah sesuatu yang kompleks dan rumit sehingga mustahil dapat dikuasai dalam waktu yang singkat melalui “peniruan”. Nativisme juga percaya bahwa setiap manusia yang lahir sudah dibekali dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa (*language acquisition device*, disingkat LAD).

Semua anak yang normal dapat belajar bahasa apa saja yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Apabila diasingkan sejak lahir, anak ini tidak memperoleh bahasa. Dengan kata lain, LAD tidak mendapat “makanan” sebagaimana biasanya sehingga alat ini tidak bisa mendapat bahasa pertama sebagaimana lazimnya seperti anak yang dipelihara oleh hewan.

Tanpa LAD, tidak mungkin seorang anak dapat menguasai bahasa dalam waktu singkat dan bisa menguasai sistem bahasa yang rumit. LAD juga memungkinkan seorang anak dapat membedakan bunyi bahasa dan bukan bunyi bahasa.

c. Teori Kognitivisme

Aliran kognitivisme berawal dari pernyataan Jean Piaget (1926) yang berbunyi “*Logical thinking underlies both linguistic and nonlinguistic developments.*” Pernyataan ini memancing para ahli psikologi kognitif menerangkan pertumbuhan kemampuan berbahasa karena menilai penjelasan Chomsky tentang hal itu belum memuaskan.

Teori kognitivisme menjelaskan bahwa bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar. Perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa⁶

Menurut teori kognitivisme, yang paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa. Dari lahir sampai 18 bulan, bahasa dianggap belum ada. Anak hanya memahami dunia melalui indranya.

Anak hanya mengenal benda yang dilihat secara langsung. Pada akhir usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti bahwa benda memiliki sifat permanen sehingga anak mulai menggunakan simbol untuk mempresentasikan benda yang tidak hadir di hadapannya. Simbol ini kemudian berkembang menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak.

Menurut pandangan kognitif, penguasaan dan perkembangan bahasa anak ditentukan oleh daya kognitifnya. Lingkungan tidak serta merta memberikan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan bahasa anak, kalau si anak sendiri tidak melibatkan secara aktif dengan lingkungannya. Dengan kata lain, anaklah yang berperan aktif untuk terlibat dengan lingkungannya agar penguasaan bahasanya dapat berkembang secara optimal.

d. Teori Interaksionisme

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa itu berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan “input” dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar.

Setiap anak sudah memiliki LAD sejak lahir. Namun, tanpa ada masukan yang sesuai tidak mungkin anak dapat menguasai bahasa tertentu secara otomatis. Singkatnya teori ini menggabungkan antara teori nativisme dan kognitivisme.

⁶Chaer, Abdul. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2015)

Dalam pemerolehan bahasa pertama anak sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Benar jika ada teori yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa si anak telah ada sejak lahir (telah ada LAD). Hal ini telah dibuktikan oleh berbagai penemuan seperti yang telah dilakukan oleh Howard Gardner. Dia mengatakan bahwa sejak lahir anak telah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan berbahasa. Akan tetapi, yang tidak dapat dilupakan adalah lingkungan juga faktor yang memengaruhi kemampuan berbahasa si anak. Banyak penemuan yang telah membuktikan hal ini.

2. Sintaksis

Sintaksis merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang kajiannya mencakup seluk-beluk tata bahasa dalam satuan kalimat. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sintaksis memiliki tiga arti yaitu; (1) pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar (2) cabang ilmu linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya; ilmu tata kalimat; ilmu nahwu (3) subsistem ilmu bahasa yang mencakup hal tersebut.

Secara etimologi atau asal usul katanya, sintaksis berasal dari dua kata bahasa Yunani yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan *tattein* yang berarti “menempatkan”. Melihat dari dua kata tersebut, secara etimologi, sintaksis berarti menempatkan kata-kata menjadi kelompok kata, frasa atau kalimat. Sintaksis merupakan kata serapan dari bahasa Belanda *syntaxis* dan bahasa Inggris, *syntax*.

Sintaksis, dilihat dari sudut pandang linguistik, sebenarnya memiliki cakupan kajian yang sama dengan analisis morfologi. Keduanya sama-sama mengkaji mengenai tata bahasa. Perbedaannya adalah, morfologi mengkaji dengan melihat hubungan gramatikal yang ada pada kata-kata hingga kalimat. Sementara sintaksis mengkaji hubungan gramatikal di luar batas kata dalam satuan kalimat.

Menurut M. Ramlan, ia mendefinisikan pengertian sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa hingga frasa. Ia mengartikan sintaksis sebagai cabang linguistik yang mengkaji tentang satuan-satuan kata dan satuan lain di atas kata (frasa, kalimat, dsb), hubungan satu dengan yang lainnya, serta penyusunannya hingga menjadi suatu ujaran.

Melihat dari pengertian sintaksis di atas bisa dikatakan bahwa kajian utama dari sintaksis adalah kalimat. Di dalam kalimat sendiri terdapat beberapa unsur di dalamnya seperti kata, frasa dan klausa. Unsur di dalam kalimat inilah yang termasuk ke dalam objek kajian sintaksis atau satuan sintaksis.

a. Kata

Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis yang memiliki peran sebagai pengisi fungsi sintaksis, memberikan tanda kategorisasi sintaksis serta sebagai perangkai dalam satuan atau bagian sintaksis di atasnya (frasa, klausa, kalimat). Kata sebagai pengisi satuan sintaksis, dapat terbagi menjadi dua macam, yaitu kata penuh dan kata tugas.

Kata penuh adalah kata yang secara leksikal memiliki makna, merupakan kelas terbuka serta dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kosakata. Kategori kata yang termasuk ke dalam kata penuh adalah nomina, verba, adjektiva, adverbialia dan numeralia. Misalnya seperti kata “rumah” yang termasuk ke dalam kategori nomina dan memiliki arti: bangunan untuk tempat tinggal.

Sementara kata tugas adalah kata yang secara leksikal tidak memiliki makna, tidak mengalami proses morfologi serta secara aturan tidak dapat berdiri sendiri. Contoh dari kata tugas adalah kata preposisi seperti di, pada, ke, dari, dsb., dan kata konjungsi (kata hubung) seperti dan, tetapi, bahwa, dsb. Walaupun tidak memiliki makna secara leksikal, kata tugas memiliki fungsi untuk menggabungkan atau menambahkan dua kata.

b. Frasa

Menurut Chaer, frasa dapat diartikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif—tidak berstruktur subjek, predikat, objek—dan mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam sebuah kalimat. Sederhananya, frasa dapat diartikan sebagai gabungan kata yang tidak memiliki predikat. Beberapa contoh frasa adalah:

Kambing hitam,
Bunga harum,
Tiga orang mahasiswa,
Tangan panjang,
Hujan angin,
dan lain sebagainya

Satuan kata “kambing hitam” termasuk ke dalam frasa karena tidak bersifat predikatif—adanya keterlibatan predikat di dalamnya. Kambing hitam menjadi gabungan kata yang menjadi satu. Apabila penulisan frasa kambing hitam ditambahkan menjadi: Kambing saya berwarna hitam, tentunya akan mengubah fungsinya sebagai frasa karena memberikan keterlibatan predikat di dalamnya.

c. Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih dan memiliki unsur predikat di dalamnya (bersifat predikatif). Menurut M. Ramlan klausa dapat diartikan sebagai satuan gramatik dan terdiri atas predikat, dapat disertai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan, maupun tidak.

Klausa memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat tunggal mengingat di dalamnya sudah memiliki fungsi sintaksis wajib yakni subjek dan predikat. Contoh dari klausa adalah:

Kambing itu berwarna hitam
Kakak menang
Ayah sedang makan
Adik sedang bersepeda
Hujan besar dan berangin,
dan lain sebagainya.

d. Kalimat

Kalimat dapat diartikan sebagai susunan kata atau ujaran yang berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan konsep pikiran atau perasaan secara utuh. Kalimat terbentuk dari beberapa klausa dan dapat berdiri sendiri serta memiliki pola intonasi yang tuntas⁷.

⁷ Abdul Chaer. *Sintaksis Bahasa Indonesia; Pendekatan Proses*. (Yogyakarta: Rineka Cipta. 2015)

M. Ramlan menyebutkan bahwa kalimat dapat diartikan sebagai satuan gramatikal yang dibatasi dengan adanya jeda panjang serta disertai oleh nada akhir (intonasi) turun atau naik. Intonasi kalimat inilah yang kemudian menentukan satuan kalimat bukan oleh banyaknya kata yang ada di dalamnya⁸.

Konstituen kalimat adalah klausa, penanda hubungan atau konjungsi (bila diperlukan) dan pola-pola intonasi final. Intonasi final inilah yang kemudian menjadi salah satu ciri utama dari kalimat. Terdapat tiga intonasi final yang dapat digunakan dalam pembentukan kalimat yaitu intonasi deklaratif yang dalam bahasa tulis dilambangkan dengan tanda titik (.), intonasi interogatif, dilambangkan dengan tanda tanya (?), dan intonasi seru yang dilambangkan dengan tanda seru (!).

Contoh kalimat:

Ayah sedang memasak ayam goreng di dapur.

Kakak menang lomba melukis di sekolah.

Siapa yang sedang menonton televisi di kamar?

Hujan sore ini besar dan disertai angin kencang.

Analisis Sintaksis

Analisis sintaksis berkaitan dengan peran kajian sintaksis sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang seluk-beluk pembentukan kalimat. Kegiatan dalam analisis sintaksis meliputi identifikasi unsur-unsur pembentukan kalimat. Menurut Verhaar secara sistematis sintaksis terdiri atas tiga tataran yaitu tataran fungsi, kategori dan peran. Analisis sintaksis melihat pada ketiga tataran ini.

C. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis yang berupa pendekatan psikolinguistik dan juga pendekatan metodologis berjenis kualitatif deskriptif dengan teknik simak sadap dan dilakukan dalam beberapa pengamatan.

1. Pendekatan Teoritis Psikolinguistik

Pendekatan Psikolinguistik adalah pendekatan yang digunakan dalam menganalisis suatu objek melalui tinjauan sudut pandang *psikologi* dan *linguistik*. Kedua kajian ini merupakan kesatuan yang digunakan untuk membongkar kajian pemerolehan bahasa melalui sudut pandang kejiwaan.

Pengertian psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti “jiwa” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Dengan demikian secara harfiah psikologi secara harfiah memberi kesan sebagai ilmu yang mempelajari jiwa.⁹ Apa yang dimaksud dengan jiwa sejak dahulu sampai sekarang terjadi beberapa penafsiran. Ada beberapa perbedaan yang dikemukakan oleh para pakar ilmu. Plato berpendapat bahwa jiwa adalah “ide” sedangkan hipocretes berpendapat bahwa jiwa adalah “karakter”. Selanjutnya Aristoteles menyatakan bahwa jiwa adalah fungsi mengingat.¹⁰ Karena beragamnya pandangan

⁸M. Ramlan. *Morfologi; Suatu Tinjauan Deskriptif*. (Yogyakarta: CV Karyono. 2009)

⁹Sri Rumini. *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Unit Percetakan UNY, 1993), hlm.1

¹⁰Soeparwoto, dkk. *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: UNNES PRESS, 2006), hlm.1

maka Wilhelm Wundt sejak tahun 1897 untuk pertama kalinya mengemukakan gagasan untuk memisahkan ilmu psikologi dari ilmu induknya yaitu filsafat. Ia mendirikan laboratorium sendiri di kota Leipzig yang khusus menyelidiki gejala-gejala psikologi. Sebagai objek studinya bukan lagi konsep-konsep abstrak seperti dalam filsafat, tetapi juga buka refleksi yang bersifat faal melainkan tingkah laku yang bisa dipelajari secara objektif.¹¹ Sejak saat itu psikologi dianggap studi ilmu yang berdiri sendiri dengan objeknya berupa tingkah laku.

Tingkah laku yang dimaksud dalam kajian ini adalah perbuatan-perbuatan manusia baik yang terbuka maupun tertutup. Perbuatan yang terbuka meliputi semua tingkah laku yang bisa ditangkap langsung oleh alat indera manusia, seperti memukul, berjalan, berbicara, dsb. Sedangkan tingkah laku tertutup adalah tingkah laku yang tidak bisa ditangkap oleh alat indera seperti berpikir, empati, motivasi, dsb.

Berbahasa merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk melakukan interaksi hubungan sosial. Berbahasa merupakan kajian dari studi linguistik. Linguistik adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Linguistik berasal dari bahasa Latin *Lingua* yang berarti bahasa.

Dalam kajian linguistik ada tiga istilah yang merujuk pada pengertian bahasa seperti yang dikemukakan Ferdinand de Saussure yaitu *langue*, *langage* dan *parole*. Bagi de Saussure *langue* adalah salah satu bahasa (misalnya bahasa Perancis, Inggris atau Indonesia) sebagai suatu sistem. Sebaliknya *langage* berarti bahasa sebagai sifat khas makhluk manusia, seperti dalam ucapan “manusia memiliki bahasa, binatang tidak memiliki bahasa”. *Parole* “tuturan” adalah bahasa sebagai mana dipakai secara konkret seperti logat, ucapan, perkataan.¹²

Setiap individu pada umumnya selalu membutuhkan interaksi dengan individu lainnya. Interaksi tersebut pada umumnya berupa ujaran (berbahasa) baik secara lisan, tulisan ataupun gerak / perasaan. Ketika individu melakukan aktivitas berbahasa secara otomatis individu tersebut melakukan pengalaman berbahasa.

2. Pendekatan Kualitatif Deskriptif.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan dalam melakukan penelitian dengan berpusat pada objek dalam konteks dari suatu keseluruhan atau mengarahkan pendekatan pada individu dan lingkungan secara menyeluruh. Dalam pendekatan kualitatif data-data yang disajikan tidak berupa angka-angka yang dianalisis secara statistik, tetapi berupa gejala-gejala dari suatu fenomena yang dideskripsikan dengan kalimat yang lengkap dan terperinci.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena hasil penelitian disajikan dengan mendeskripsikan gejala-gejala yang ada dari suatu objek, tanpa memberikan perlakuan khusus sebelum melakukan penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan

¹¹ibid., hlm.2

¹² J.W.M. Verhaar. *Asas-asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm.3

penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut.

Metode penelitian kualitatif mencakup penggunaan beragam material yang digunakan seperti studi kasus, pengalaman personal, observasi dan teks wawancara yang mendeskripsikan momen problematik secara detail. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif; ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri.¹³ Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam, yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substansif dan hipotesis penelitian kualitatif.

3. Metode Teknik Simak

Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak. Metode simak mencakup teknik sebagai berikut:

- a. Teknik sadap, secara praktis metode simak dilakukan dengan penyadapan. Seorang peneliti dalam rangka mendapatkan data ia harus menggunakan kecerdikannya untuk menyadap pembicaraan informan
- b. Teknik simak libat cakap, dalam kegiatan menyadap seorang peneliti harus berpartisipasi dalam pembicaraan. Sehingga peneliti melakukan dialog secara langsung dengan informan. Keikutsertaan peneliti bersifat fleksibel, yaitu seorang peneliti dapat bersifat aktif maupun reseptif.
- c. Teknik simak bebas libat cakap, dalam teknik ini seorang peneliti tidak dilibatkan secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasan yang berada diluar dirinya.
- d. Teknik rekam, dalam teknik ini peneliti berusaha merekam pembicaraan dengan informan yang dilakukannya sebagai bukti penelitian.
- e. Teknik catat, teknik ini menggunakan kegiatan mencatat pada kartu data yang dilanjutkan pada klarifikasi data.¹⁴

Metode penyediaan data pada penelitian ini menggunakan metode simak tekniksadap, karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak bahasa. Istilah menyimak pada penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan bahasa secara lisan saja, namun juga penggunaan secara tulis dan perasaan. Teknik sadap digunakan untuk mendapatkan data dengan cara menyadap pembicaraan informan dalam

¹³ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Arruz Media. 2014), hlm: 15.

¹⁴ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: APPTI Sanata Dharna, 1993) hlm, 133

hal ini adalah siswa RA Muslimat NU Surobayan Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi RA Muslimat NU Surobayan

Pendidikan anak usia dini RA Muslimat Nahdlotul Ulama Surobayan dengan jumlah siswa 83 serta jumlah Guru Pengajar 5 orang yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Bakti Wanita Kabupaten Pekalongan. No Akta Notaris Nomor: AHU-0079385.AH.01.07 Tahun 2016.

Menurut Ibu Munjidah selaku Kepala RA Muslimat NU Surobayan, Pada mulanya masyarakat desa Surobayan Kecamatan Wonopringgo kurang menyadari pentingnya pendidikan prasekolah. Pada masa itu pendidikan belum mempunyai arti penting bagi mereka. Selanjutnya pada tahun 1968-an, dengan bertambah majunya teknologi dan komunikasi serta pembangunan pedesaan yang memudahkan transportasi, masyarakat desa Surobayan Kecamatan Wonopringgo sudah mulai sadar tentang perlunya pendidikan prasekolah bagi anak-anak, mereka berinisiatif untuk mendirikan sebuah taman kanak-kanak. Gagasan tersebut muncul dari kegelisahan Jam'iyah Muslimat desa Surobayan. Hal itu berlangsung selama sekitar 1 tahun, kemudian kepala desa Surobayan terketuk hatinya mendengarkan keluhan dari warganya. Pada tahun 1969 Raudlotul Athfal Muslimat NU didirikan dibawah naungan Yayasan Muslimat NU dengan menempati gedung Serbaguna dan menggunakan alat permainan seadanya, Ternyata sambutan masyarakat sangat antusias.

Langkah berikutnya dilembagakan dan mengajukan perizinan ke Departemen Agama Kabupaten Pekalongan. Surat Izin Operasional dari Departemen Agama dengan Nomor Lk/3c/26/Pgm/RA/1980, tercantum mulai berlaku tanggal 01 September 1980. dan Nomor Statistik Sekolah : 101233260007 Selanjutnya kami terus berbenah dan mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan dan belajar mandiri.

Setelah sekian lama Pengurus Muslimat NU Ranting menyampaikan kegunaannya kepada tokoh masyarakat untuk mendirikan tempat belajar anak-anak. Mereka (ibu-ibu Muslimat NU) mencari lokasi yang tepat untuk mendirikan bangunan tersebut, dan secara kebetulan ada yang ingin mewaafkan tanah yaitu Bapak H. Muadin yang kemudian disepakati untuk membuat Raudlatul Athfal untuk mengelola kegiatan bermain anak hingga lebih terprogram. Pada tahun 1995 didirikanlah bangunan Raudlatul Athfal diatas tanah seluas 294 M dengan tiga lokal, yaitu 2 ruang kelas, 1 ruang guru dan Kepala RA. Dengan harapan RAM Surobayan juga dapat sejajarkan dengan TK/RA atau pendidikan Prasekolah yang lain di wilayah kecamatan wonopringgo.

2. Pemerolehan Bahasa Pasca Pandemi covid-19 kajian sintaksis pada anak RA Muslimat NU di Desa Surobayan Kecamatan Wonopringgo Kab Pekalongan.

Pemerolehan bahasa yang diperoleh setelah penelitian di RA Muslimat NU Surobayan Kecamatan Wonopringgo; melalui kajian sintaksis adalah sebagai berikut;

1. Aranku, Fizi kamu siapa?

S P

Aranku (namaku), Fizi. Kamu siapa?

Kalimat di atas merupakan kalimat yang gramatikal, yaitu mempunyai bentuk sintaksis yang benar dan memiliki arti yang tepat untuk pengenalan dan bertanya

1. Argasampun cuci tanganbu ustadzah

S P O Ket Org

Arga sampun (sudah) cuci tangan Bu ustadzah (Panggilan unt pengajar)

Kalimat di atas merupakan kalimat yang gramatikal, yaitu mempunyai bentuk sintaksis yang benar dan memiliki arti yang tepat, penyampaian sesuatu maksud.

2. Akundak maumaju

S P

Aku ndak (tidak) mau maju

Kalimat di atas merupakan kalimat yang gramatikal, yaitu mempunyai bentuk sintaksis yang benar dan memiliki arti yang tepat karena berupa penolakan

3. Asikbisa sekolah

K P

Asyik bisa sekolah (lagi)

Kalimat di atas merupakan kalimat yang gramatikal, yaitu mempunyai bentuk sintaksis yang benar dan memiliki arti yang tepat karena mengungkapkan perasaan senang

4. Akuora wedivirus korona

S P O

Aku ora wedi (tidak takut) virus corona

Kalimat di atas merupakan kalimat yang gramatikal, yaitu mempunyai bentuk sintaksis yang benar dan memiliki arti yang tepat karena mengungkapkan perasaan tidak takut terhadap virus

5. Hai kamuharuscuci sabun

S Kj P O

Hai (sapaan) kamu harus cuci tangan

Kalimat di atas merupakan kalimat yang gramatikal, yaitu mempunyai bentuk sintaksis yang benar dan memiliki arti yang tepat karena menunjukkan suatu perintah.

6. Ayo dienggomaskere yan

P O S

Ayo dienggo (dipakai) maskernya yan (nama seseorang)

Kalimat di atas merupakan kalimat yang gramatikal, yaitu mempunyai bentuk sintaksis yang benar dan memiliki arti yang tepat karena menunjukkan suatu perintah.

7. Ayahkuwis divaksin

S P

Ayahku wis (sudah) divaksin.

Kalimat di atas merupakan kalimat yang gramatikal, yaitu mempunyai bentuk sintaksis yang benar dan memiliki arti yang tepat karena menunjukkan pemberitahuan tentang kondisi orang tuanya.

8. Aku jugawanikaropirus

S P Kj O

Aku juga wani (Berani) karo (dengan) virus

Kalimat di atas merupakan kalimat yang gramatikal, yaitu mempunyai bentuk sintaksis yang benar dan memiliki arti yang tepat karena menunjukkan sikap yang juga berani terhadap virus.

9. Bu Us Rione nakal

Ket S SP

Bu Us (sapaan ustadzah) Rione (Rionya) nakal

Kalimat di atas merupakan kalimat yang gramatikal, yaitu mempunyai bentuk sintaksis yang benar dan memiliki arti yang tepat karena sudah menjelaskan maksud tentang perilaku temannya tidak baik.

10. Akusuka mainanHa Pe

S Kj P O

Aku suka bermain Hand Phone

Kalimat di atas merupakan kalimat yang gramatikal, yaitu mempunyai bentuk sintaksis yang benar dan memiliki arti yang tepat karena sudah menjelaskan maksud kesenangan atau hobi

11. Dirumah Suka lihat you tube

K P O

Di rumahnya suka melihat aplikasi *You Tube*

Kalimat di atas merupakan kalimat yang gramatikal, yaitu mempunyai bentuk sintaksis yang benar dan memiliki arti yang tepat karena sudah menjelaskan maksud kesenangan atau hobi.

12. Akusenengsekolah TK

S P O Pel

Aku seneng (senang/suka) Sekolah TK

Kalimat di atas merupakan kalimat yang gramatikal, yaitu mempunyai bentuk sintaksis yang benar dan memiliki arti yang tepat karena sudah menjelaskan maksud perasaan senang bersekolah

13. Aku bisaBu Us, gampang cipil.

S P S Pel

Aku bisa Bu Us (sapaan ustadzah) gampang cipil (mudah sekali)

Kalimat di atas merupakan kalimat yang gramatikal, yaitu mempunyai bentuk sintaksis yang benar dan memiliki arti yang tepat karena sudah menjelaskan kesanggupan atau mampu untuk melakukan sesuatu.

14. Bu UsRiski pak jajan

Ket S S P

Bu Us (sapaan ustadzah) Riski pak (mau) jajan

Kalimat di atas merupakan kalimat yang gramatikal, yaitu mempunyai bentuk sintaksis yang benar dan memiliki arti yang tepat karena sudah menjelaskan maksud perasaan keinginan / kehendak

15. Asyikdikon online maneh ya Bu Us

K P Kj S

Asik dikon (disuruh) online maneh (lagi) ya Bu Us (Sapaan Ustadzah)

Kalimat di atas merupakan kalimat yang gramatikal, yaitu mempunyai bentuk sintaksis yang benar dan memiliki arti yang tepat karena sudah menjelaskan perasaan senang disuruh daring lagi.

E. Penutup

Dari data yang dikumpulkan dan kemudian dianalisis dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pemerolehan bahasa pasca pandemi covid-19 pada anak yang usia 4-5 tahun di RA Muslimat Surobayan Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan ada sekitar 16 kajian hal ini dikarenakan terbatasnya waktu yang singkat digunakan.
2. Pemerolehan bahasa Pasca Pandemi diantaranya adalah ; Virus Corona, Vaksin, Masker, HP, You tube, online / daring.

Pada anak yang berusia 3-4 tahun merupakan tahap dimana anak akan memulai komunikasi. Pada tahap ini peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pemerolehan bahasa anak tersebut serta peran orang tua sangat memotivasi untuk berkembang anak. Dengan demikian ketika anak itu sudah dapat berkomunikasi bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali digunakan oleh anak tersebut. Berhubun penelitian ini menggunakan waktu yang singkat, saran-sarannya yaitu marilah kita menjaga, merawat, memelihara serta menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Gunakan bahasa Indonesia yang baik, dan lestarikan bahasa daerah.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Chaer, Abdul. 2005. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- 2015. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia; Pendekatan Proses*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Isjoni, 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi; Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono
- Rumini, Sri. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Unit Percetakan UNY
- Soeparwoto, dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES PRESS
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* Yogyakarta: APPTI Sanata Dharna
- Tarigan, Henri Guntur. 1988. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa

Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Wassid, Iskandar & Dadang Sunendar. 2016 *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya